



Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) Pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia

Aulia Citra Pertiwi^{a,1,*}, Lilik Pirmaningsih^{b,2}

^a Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

^b Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

¹ acp004@mhs.uwks.ac.id; ² lilikpirmaningsih@uwks.ac.id

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Kemajuan Artikel

Masuk
20 Desember 2025
Diperbaiki
9 Januari 2025
Diterima
29 Januari 2025

Keywords

Green accounting;
Environmental Costs;
Corporate Social Responsibility;
Return on Assets;
Financial Performance.

Kata Kunci

Green accounting;
Biaya Lingkungan;
Corporate Social Responsibility;
Return on Assets;
Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of the implementation of green accounting, environmental costs, and CSR disclosure on financial performance (Return on Assets). The population of this study is energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022-2024 period. The research sample consists of 18 companies selected through purposive sampling, and the data was tested using multiple linear regression in SmartPLS version 4, resulting in 54 data observations. This study uses a quantitative approach with specific analysis. The analysis results show that Environmental Costs have an effect on ROA, while green accounting and CSR have no effect on ROA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa Pengaruh Penerapan *Green accounting*, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets*). Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Sampel penelitian terdiri dari 18 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling* dan pengujian data menggunakan regresi linier berganda Smartpls versi 4 sehingga diperoleh 54 observasi data. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis khusus. Hasil analisis menunjukkan bahwa Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap ROA, *green accounting* dan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Perkembangan praktik bisnis telah mendorong pergeseran signifikan dari fokus tunggal pada laba pemegang saham (*single bottom line*) menuju model *Triple Bottom Line* (*Profit, People, Planet*). Konsekuensinya, Kinerja Keuangan, yang salah satunya diukur dengan *Return on Assets* yaitu rasio yang menunjukkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba. Tidak lagi dipandang hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, melainkan juga oleh transparansi dan komitmen terhadap isu keberlanjutan. Perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan dan sosial ke dalam laporan keuangan dan strategi bisnis mereka.

Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor dengan dampak operasional dan lingkungan terbesar. Aktivitas inti di sektor ini, seperti eksplorasi dan produksi komoditas (misalnya batu bara, minyak dan gas) merupakan kontributor utama emisi karbon dan potensi kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, perusahaan energi berada di bawah pengawasan ketat regulator (seperti dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan/PROPER) dan memiliki risiko reputasi yang sangat tinggi.

Untuk merespons tuntutan ini, perusahaan di sektor energi dituntut mengimplementasikan tiga pilar utama: Penerapan *green accounting*, Pengalokasian Biaya Lingkungan, dan Transparansi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Kegagalan dalam mengelola dan melaporkan ketiga aspek ini dapat menyebabkan sanksi, hilangnya legitimasi, dan penurunan nilai investasi, yang secara langsung dapat memengaruhi Return on Assets perusahaan.

Periode 2022 – 2024 sangat relevan dan menarik untuk diteliti karena ditandai oleh tekanan finansial dan lingkungan yang bertolak belakang. Di satu sisi, konflik geopolitik memicu lonjakan harga komoditas energi, menghasilkan laba windfall (keuntungan berlipat) bagi banyak perusahaan. Laba besar ini seharusnya memberikan kapasitas finansial yang memadai bagi perusahaan untuk meningkatkan investasi pada *green accounting* dan program Biaya Lingkungan yang lebih ambisius. Di sisi lain, dorongan global menuju transisi energi dan regulasi yang semakin ketat memaksa perusahaan energi untuk mengeluarkan biaya mitigasi dan transparansi CSR yang lebih besar. Oleh karena itu, periode ini menjadi momentum kritis untuk menguji secara empiris seberapa efektif investasi lingkungan dan sosial ini dikonversi menjadi efisiensi aset (ROA).

Urgensi penerapan *green accounting* dan transparansi Pengungkapan CSR di sektor energi semakin diperkuat oleh adanya sanksi regulasi dan reaksi pasar yang cepat terhadap isu pencemaran lingkungan. Pada tahun 2024, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terus mengintensifkan pengawasan, yang berujung pada pemberian sanksi dan denda miliaran rupiah kepada sejumlah perusahaan di sektor migas dan tambang akibat pelanggaran tata kelola limbah dan pencemaran lingkungan (FPE KSBSI, n.d.). Fenomena yang paling mendesak adalah ketika sanksi lingkungan secara langsung memengaruhi nilai investasi perusahaan di bursa. Sebagai contoh, pada awal tahun 2024, PT RMK Energy Tbk (RMKE), sebuah perusahaan di sektor energi, dikeluarkan dari Indeks Quality30 Bursa Efek Indonesia (BEI) menyusul sanksi yang terkait dengan isu pencemaran lingkungan (RMOLSUMSEL.ID, n.d.). Penghapusan ini, yang diikuti oleh anjloknya harga saham perusahaan, menjadi bukti empiris yang krusial bahwa kegagalan dalam mengelola Biaya Lingkungan dan transparansi pelaporan dapat secara instan diterjemahkan menjadi penurunan Kinerja Keuangan (ROA) dan hilangnya legitimasi di mata investor. Kondisi ini menegaskan bahwa kepatuhan lingkungan telah bertransformasi dari sekadar biaya menjadi faktor penentu fundamental bagi kelangsungan usaha dan efisiensi aset perusahaan.

Hubungan antara investasi lingkungan dengan ROA masih menjadi subjek perdebatan teoritis yang menghasilkan Gap Teori. Pandangan Teori Stakeholder berargumen bahwa investasi pada inisiatif hijau (*green accounting*, Biaya Lingkungan, dan CSR) merupakan strategi jangka panjang yang meningkatkan citra perusahaan sekaligus menarik investasi berkelanjutan, dan pada akhirnya, berdampak positif signifikan pada ROA. Pandangan ini didukung oleh temuan (Noti et al., 2025) yang menemukan bahwa *green accounting* tidak pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan di sektor Energi, serta temuan (Risyon & Tannia, 2025) yang menemukan bahwa Pengungkapan CSR berhubungan positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Sebaliknya, Pandangan Teori Trade-Off menyatakan bahwa pengeluaran besar untuk Biaya Lingkungan dan *green accounting* adalah beban biaya operasional yang dapat menekan laba bersih dalam jangka pendek. Konsekuensinya, dampak terhadap ROA bisa negatif atau tidak signifikan. Inkonsistensi ini diperkuat oleh studi lain (Anggraini et al., 2025) yang menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan dapat tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Inkonsistensi hasil empiris ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel sangat bergantung pada konteks sektor dan model penelitian yang digunakan.

Inkonsistensi hasil empiris tersebut dipertajam oleh penelitian yang muncul dari keterbatasan model pada studi-studi terdahulu seperti studi-studi yang fokus pada Sektor Energi cenderung hanya menguji satu variabel lingkungan utama (X), mengabaikan pengaruh kolektif dari tiga pilar lingkungan (*Green accounting*, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan CSR) secara simultan. Model yang tidak komprehensif ini berisiko menghasilkan kesimpulan yang parsial. Jurnal yang sudah menguji kombinasi variabel lengkap menggunakan objek Multisektor (Lusiana & Mujiyati, 2025). Hasil dari penelitian multisektor mungkin tidak representatif bagi Sektor Energi yang memiliki karakteristik risiko, struktur biaya, dan tekanan regulasi yang unik dan jauh lebih tinggi. Penelitian-penelitian yang baru terbit pada tahun 2025 umumnya masih menggunakan data hingga tahun 2023. Penelitian ini menggunakan data paling mutakhir (2022-2024), sehingga mencakup secara penuh periode windfall profit dan dinamika transisi energi terbaru.

Perbedaan penelitian ini terletak pada pengujian model simultan dari ketiga variabel utama lingkungan (*Green accounting*, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan CSR) yang eksklusif diaplikasikan pada perusahaan Sektor Energi di BEI untuk periode data 2022-2024.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang urgen untuk melakukan penelitian yang mendalam guna memberikan bukti empiris terkini dan komprehensif, dengan judul: "Pengaruh Penerapan *Green accounting*, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan (Return on Assets) pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia".

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Stakeholder Theory

Stakeholder theory adalah kerangka konseptual yang membahas mengenai pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam suatu perusahaan atau organisasi dan bagaimana perusahaan harus bertanggung jawab serta berinteraksi dengan mereka. Teori ini menyatakan bahwa kesuksesan dan kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya bergantung pada pemilik (pemegang saham), tetapi juga pada semua pihak yang memiliki kepentingan (karyawan, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan (Fuadli & Padmanty, 2024).

2.2. Teori Legitimasi

Teori Legitimasi adalah teori yang menegaskan bahwa perusahaan terus berusaha memastikan operasinya sesuai dengan norma, nilai, dan batasan sosial yang berlaku di masyarakat agar mendapatkan penerimaan dan dukungan, yang penting untuk kelangsungan hidup dan keberlanjutan perusahaan. Teori Legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki "kontrak sosial" dengan masyarakat untuk menjalankan operasi mereka dalam batas-batas yang diterima oleh norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Noti et al., 2025).

2.3. Green Accounting

Green Accounting atau Akuntansi Hijau secara umum didefinisikan sebagai konsep akuntansi yang mengintegrasikan dampak lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Penerapan *green accounting* merupakan bentuk nyata akuntabilitas perusahaan kepada masyarakat dan stakeholder mengenai biaya-biaya yang timbul akibat dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan (Nasution et al., 2025).

Dalam konteks Sektor Energi di Indonesia, penerapan *green accounting* sering kali diinterpretasikan sebagai Kinerja Lingkungan perusahaan yang diukur oleh pemerintah. Pengukuran ini mencerminkan sejauh mana perusahaan telah mematuhi dan melampaui regulasi lingkungan. Pengukuran Operasional: Diukur menggunakan Peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Peringkat PROPER adalah data ordinal yang dapat dikonversi menjadi data interval untuk analisis PLS-SEM (Risyona & Tannia, 2025). Nilai PROPER yang semakin tinggi (mendekati 5) menunjukkan kinerja lingkungan yang semakin baik, mengindikasikan investasi dan komitmen Green Accounting yang efektif. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai penggunaan PROPER sebagai alat pengukuran dalam penelitian *green accounting*:

Tabel 1. Definisi Peringkat PROPER

Peringkat PROPER	Nilai Numerik	Keterangan
Emas	5	Kinerja paling tinggi, melebihi kepatuhan.
Hijau	4	Kinerja baik, melebihi kepatuhan.
Biru	3	Kinerja memuaskan, sudah patuh terhadap semua peraturan.
Merah	2	Kinerja buruk, upaya pengelolaan lingkungan belum sesuai persyaratan.
Hitam	1	Tidak patuh, melakukan pencemaran atau perusakan lingkungan.

2.4. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang timbul karena adanya dampak negatif dari operasi perusahaan terhadap lingkungan, atau biaya yang dikeluarkan untuk mencegah, mengurangi, atau memperbaiki kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan. Menurut pandangan akuntansi, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan sebagai biaya yang berkaitan dengan kualitas lingkungan yang buruk atau berpotensi buruk (kegagalan internal dan eksternal) dan biaya yang berkaitan dengan aktivitas manajemen lingkungan (pencegahan dan deteksi).

Total dana nyata yang diinvestasikan perusahaan untuk kegiatan perlindungan lingkungan (misalnya pencegahan, pengelolaan limbah, atau remediasi). Pengukuran operasional: Diukur berdasarkan Nilai Nominal Total Biaya Lingkungan yang ditemukan di Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) atau Laporan Keberlanjutan. Untuk menstandarisasi data yang memiliki rentang nilai sangat besar, nilai nominal ini akan diubah ke bentuk Logaritma Natural (Lusiana & Mujiyati, 2025). Peneliti akan menghitung rasio biaya lingkungan dari total biaya lingkungan terhadap laba setelah pajak.

2.5. Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan adalah sebuah konsep di mana perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan, dalam setiap aspek operasional mereka. Sehingga perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan dampak kegiatannya terhadap masyarakat dan lingkungan, yang sering dikenal sebagai konsep *Triple Bottom Line* (3P). Salah satu kerangka yang sering digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR adalah pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI) atau berdasarkan kategori tanggung jawab sosial yang mencakup:

- Tanggung Jawab Ekonomi: Menghasilkan laba sebagai pondasi untuk mempertahankan eksistensi dan berkembang.
- Tanggung Jawab Hukum: Kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.
- Tanggung Jawab Etika: Perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai etika, meskipun tidak diatur secara hukum.
- Tanggung Jawab Filantropis: Kontribusi sukarela kepada Masyarakat.

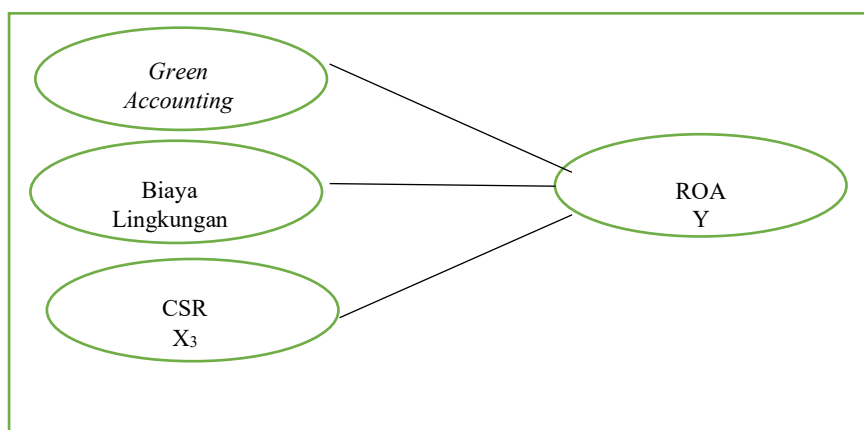
Upaya perusahaan untuk mengkomunikasikan dan melaporkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka kepada publik. Pengukuran Operasional: Diukur menggunakan Indeks Pengungkapan CSR (CSRDI) melalui metode Content Analysis. Peneliti akan menghitung jumlah item CSR yang diungkapkan berdasarkan daftar checklist (misalnya mengacu pada standar GRI). Nilai CSRDI adalah rasio dari total skor yang diperoleh terhadap skor maksimum yang mungkin (Risyon & Tannia, 2025).

$$CSRDI = \frac{\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan}}{\text{Jumlah maksimum item CSR}}$$

2.6. Kinerja Keuangan (*Return on Asset*)

Kinerja finansial merupakan hasil dari sejumlah aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan dalam waktu tertentu, yang menunjukkan seberapa sehat dan mampu perusahaan dalam mengatur sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Secara umum, kinerja keuangan dapat diukur menggunakan berbagai rasio keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan (profit) dari aktivitas operasional yang dilakukan (Kasmir dalam (Triana et al., 2025)). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kinerja Keuangan (*Return on Assets*) (Y) merupakan variabel dependen, *Green Accounting* (X_1), Biaya Lingkungan (X_2), CSR (X_3) merupakan variabel independen. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H₁ : Penerapan *Green Accounting* yang diindikasikan dengan hasil PROPER berpengaruh terhadap ROA.
- H₂ : Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap ROA.
- H₃ : Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ROA.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan mengenai pengaruh variabel independen (*Green Accounting*, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan CSR) terhadap variabel dependen (ROA) menggunakan data numerik dan analisis statistik (Noti et al., 2025). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2022 hingga 2024.

3.1. Populasi dan Sampel

Pemilihan sektor energi didasarkan pada tingkat risiko lingkungan yang tinggi, yang membuat isu transparansi *Green Accounting* dan CSR sangat relevan dan material. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan teknik purposive sampling 54 sampel dari 18 perusahaan. Kriteria yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan yang berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2022–2024 (audited) dan dapat diakses.
- b. Perusahaan mempublikasikan Laporan Tahunan dan/atau Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang memuat informasi yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel Biaya Lingkungan dan pengungkapan CSR.

3.2. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Squares - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS v.4. PLS-SEM dipilih karena merupakan metode berbasis varian yang cocok untuk tujuan prediksi dan memiliki kemampuan memodelkan hubungan antara variabel laten dan indikator tunggal. Analisis data akan dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) dan Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*).

3.2.1. Outer Model

Tahap ini digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

- a. Penanganan Variabel Indikator Tunggal (Single-Item Variable)
Karena semua konstruk dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator tunggal, maka prosedur evaluasi model pengukuran perlu disesuaikan. Outer loading setiap indikator terhadap konstruknya diasumsikan bernilai 1,000. Asumsi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa indikator tunggal yang diadopsi telah teruji dan valid dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan mewakili konstruk laten dengan sempurna. Dalam kasus indikator tunggal, *Composite Reliability* (CR), *Average Variance Extracted* (AVE) dan *Cronbach's Alpha* tidak relevan untuk dihitung karena setiap konstruk hanya memiliki satu item.
- b. Uji Kecocokan (*Model Fit*)
Model Fit adalah tahapan penting untuk memastikan bahwa model teoritis yang Anda bangun sudah cocok dan konsisten dengan data empiris yang Anda kumpulkan. SRMR mengukur perbedaan rata-rata antara:
 - i. Korelasi yang diamati (korelasi dari data asli).
 - ii. Korelasi yang diprediksi (korelasi yang dihasilkan oleh model).Semakin kecil perbedaan ini, semakin baik model Anda mereplikasi struktur korelasi data, yang berarti semakin baik kecocokan modelnya. Kriteria Keberhasilan (*Good Fit*) yaitu nilai SRMR harus < 0.08.

3.2.2. Inner Model

Tahap ini bertujuan untuk menguji hubungan antar-konstruk (hipotesis penelitian) dan kemampuan prediksi model.

a. Uji Confidence Interval

Confidence Interval (CI) 95% ialah untuk koefisien jalur (path coefficient). Koefisien jalur adalah nilai yang mengukur kekuatan dan arah hubungan. Suatu hubungan (jalur) dianggap signifikan (berarti ada efek yang nyata) jika interval kepercayaan 95% (dari 2.5% hingga 97.5%) tidak mengandung nilai NOL (0). Jika angka nol (0) berada di antara nilai batas bawah (2.5%) dan batas atas (97.5%), maka kita tidak bisa mengatakan hubungan tersebut signifikan.

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan prosedur Bootstrapping non-parametrik.

- i. Hipotesis didukung (hubungan signifikan) jika *T-Statistics* > 1,96 (pada tingkat signifikansi 0.05).
- ii. Hipotesis didukung jika *P-Values* < 0,05.

c. Uji VIF (*Collinearity Statistic*)

Uji VIF (Variance Inflation Factor) digunakan untuk mendeteksi masalah Multikolinearitas antar variabel independen (Inner Model) dalam model penelitian. Multikolinearitas adalah kondisi di mana dua atau lebih variabel independen dalam model saling berkorelasi atau berhubungan sangat kuat satu sama lain. VIF mengukur seberapa besar varian (kesalahan) dari koefisien regresi suatu variabel meningkat karena korelasi variabel tersebut dengan variabel independen lainnya. Untuk memastikan model bebas dari multikolinearitas yang serius, nilai VIF harus memenuhi kriteria yaitu $VIF < 3,3$.

d. Uji Ukuran Pengaruh

Nilai *f square* digunakan untuk menilai besarnya kontribusi relatif setiap variabel eksogen (X_1 , X_2 dan X_3) terhadap *R square* variabel endogen (Y). Kriteria *f square* dinilai:

- i. Kuat (> 0,35)
- ii. Sedang (> 0,15)
- iii. Kecil (> 0,02)

a. Uji Koefisien Determinasi

Nilai *R square* menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel endogen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel eksogen (X_1 , X_2 dan X_3) secara simultan. Kriteria *R square*:

- i. Kuat (*R square* > 0,67)
- ii. Sedang (*R square* > 0,33)
- iii. Lemah (*R square* > 0,19)

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data ditemukan bahwa *Green Accounting* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y) karena nilai P values 0,1080 > 0,05. Sementara Biaya Lingkungan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) karena nilai P values 0,000 < 0,05. Kemudian, CSR (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y) karena nilai P values 0,3010 > 0,05.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Original Sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P Values
<i>Green Accounting</i> - ROA	0,1710	1,6070	0,1080
Biaya Lingkungan – ROA	-0,3220	6,0430	0,0000
CSR - ROA	-0,1970	1,0350	0,3010

4.1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap ROA

Variabel *Green Accounting* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini disebabkan karena manfaat finansialnya baru terasa di masa depan dan pengukuran akuntansinya saat ini masih belum optimal atau tidak sepenuhnya terintegrasi dengan kinerja keuangan jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian dari (Tambunan et al., 2025) yang menyatakan bahwa *Green Accounting* tidak memiliki dampak substansial pada Kinerja Keuangan karena ada sebagian kurangnya dampak utama *Green Accounting* terhadap ROA. Dan juga penelitian milik (Nadila et al., 2025) (Safitriana et al., 2025) yang menyatakan bahwa bahwa praktik bisnis berkelanjutan sering meningkatkan biaya operasional perusahaan. *Green Accounting* mungkin merugikan kinerja keuangan jangka pendek, namun memberi dampak besar pada kinerja jangka panjang.

4.2. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap ROA

Variabel Biaya Lingkungan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini disebabkan karena Biaya lingkungan yang berfokus pada pencegahan (seperti teknologi bersih) dapat

menciptakan efisiensi jangka panjang, mengurangi biaya kegagalan (denda/pembersihan), dan menciptakan produk/proses yang lebih disukai pasar, yang pada akhirnya meningkatkan ROA. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari (Lusiana & Mujiyati, 2025) yang menyatakan bahwa meskipun biaya lingkungan dapat membantu meningkatkan reputasi perusahaan, namun dapat diasumsikan bahwa biaya lingkungan belum dapat mempengaruhi profitabilitas. Dan juga sejalan dengan penelitian milik (Auliyah et al., 2024) menunjukkan bahwa besar kecilnya bentuk, tipe, dan strategi sosial yang dilakukan perusahaan terkait biaya lingkungan bersifat indirect effect sehingga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

4.3. Pengaruh CSR terhadap ROA

Variabel *Corporate Sosial Responsibility* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini disebabkan karena pengungkapan yang tinggi belum tentu mencerminkan besarnya dana yang dikeluarkan atau efektivitas program CSR tersebut. Perusahaan bisa melakukan *window dressing* (hanya mengungkap yang baik-baik) tanpa adanya kinerja sosial yang substansial. Dan biasanya indeks hanya mengukur kuantitas pengungkapan, bukan kualitas atau dampak riil dari program CSR. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari (Auliyah et al., 2024) yang menyatakan bahwa Diungkapkan atau tidaknya kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, belum bisa mempengaruhi daya beli masyarakat sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap besarnya profitabilitas perusahaan melalui ROA. Dan juga sejalan dengan penelitian dari (Ramadhan et al., 2025) yang menyatakan bahwa tidak terdapat keterkaitan di antara CSR dan kinerja keuangan. Ini karena bisnis itu menerapkan CSR mungkin mengalami penurunan kapasitas mereka untuk bersaing sebagai akibat dari mengeluarkan biaya tambahan yang tidak perlu.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini terkait Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Biaya Lingkungan, dan Pengungkapan CSR terhadap ROA pada Perusahaan Sektor Energi di BEI Periode 2022-2024, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *Green Accounting* (diproyeksikan dengan Peringkat PROPER) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manfaat finansial dari *Green Accounting* sering kali bersifat jangka panjang, sehingga belum terintegrasi secara optimal dengan kinerja keuangan jangka pendek.

Biaya Lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan ini mendukung Teori *Trade-Off* yang memandang pengeluaran lingkungan sebagai beban biaya operasional dalam jangka pendek yang menekan laba bersih.

Pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena pengukuran yang hanya berfokus pada kuantitas pengungkapan (CSRDI) tidak menjamin kualitas atau dampak riil program CSR, sehingga dapat terjadi risiko *window dressing* dan tidak memiliki dampak substantif pada profitabilitas.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan mengacu pada metodologi ilmiah yang ketat. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui, yang dapat memengaruhi generalisasi hasil dan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

a. Keterbatasan Proksi *Green Accounting* (Peringkat PROPER).

Penerapan *Green Accounting* diukur menggunakan Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang merupakan penilaian eksternal oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). PROPER adalah penilaian berbasis kepatuhan dan manajemen lingkungan, yang belum tentu merefleksikan praktik akuntansi lingkungan secara internal perusahaan (pengakuan, pengukuran, dan pelaporan biaya/liabilitas lingkungan dalam laporan keuangan). Hal ini berisiko menyebabkan proksi yang digunakan tidak sepenuhnya menggambarkan praktik *Green Accounting* yang sesungguhnya.

b. Keterbatasan Proksi Pengungkapan CSR (CSRDI).

Pengukuran Pengungkapan CSR menggunakan CSRDI yang berbasis analisis konten (hanya menghitung jumlah item yang diungkapkan). Metode ini cenderung mengukur kuantitas pengungkapan dan tidak mampu menilai kualitas atau dampak aktual (efektivitas) program CSR di

lapangan. Akibatnya, temuan ini mungkin berisiko dipengaruhi oleh praktik *window dressing* (hanya tampil bagus di laporan, tapi kurang implementasi nyata).

c. Keterbatasan Jangka Waktu (Variabel Dependen ROA).

Penggunaan ROA sebagai proksi Kinerja Keuangan hanya mencerminkan profitabilitas dan efisiensi operasional dalam jangka pendek. Padahal, manfaat finansial dari investasi lingkungan (*Green Accounting* dan CSR) bersifat strategis dan sering kali baru terlihat dalam jangka panjang. Keterbatasan ini menyebabkan hasil penelitian mungkin belum menangkap dampak penuh dan berkelanjutan dari praktik lingkungan.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan dan temuan yang ada, berikut adalah saran-saran yang dapat menjadi panduan bagi penelitian lanjutan:

a. Penggunaan Proksi Kinerja Keuangan Jangka Panjang

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi Kinerja Keuangan yang berorientasi nilai jangka panjang atau pasar, seperti Tobin's Q, Nilai Perusahaan, atau Return Saham. Proksi ini lebih relevan untuk menguji dampak dari Green Accounting dan CSR yang memang merupakan investasi strategis jangka panjang.

b. Eksplorasi Variabel Intervening.

Penelitian berikutnya perlu menguji peran variabel mediasi (misalnya, *Reputasi Perusahaan* atau *Kualitas Tata Kelola*) atau variabel moderasi (misalnya, *Ukuran Perusahaan* atau *Struktur Kepemilikan*) untuk mengidentifikasi jalur kausalitas yang lebih kompleks dan komprehensif.

c. Pengembangan Proksi Kualitas Lingkungan.

Peneliti disarankan mencari proksi lain yang lebih fokus pada kualitas dan dampak aktual di lapangan. Contohnya, menggunakan indeks CSR berbasis standar global (GRI) secara mendalam, atau membandingkan alokasi spesifik biaya lingkungan (biaya pencegahan vs biaya kegagalan) untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat.

d. Perluasan Lingkup dan Periode Penelitian.

Perluas objek penelitian dengan membandingkan Sektor Energi dengan sektor yang memiliki risiko lingkungan rendah (misalnya, sektor Keuangan atau Jasa) untuk melihat perbedaan dampak tekanan lingkungan.. Dan juga perpanjang periode penelitian menjadi minimal 5-10 tahun untuk menangkap dampak investasi lingkungan secara berkelanjutan dan meminimalkan bias fluktuasi ekonomi tahunan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, D. P., Mansur, F., & Hernando, R. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Biaya Lingkungan Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 13(05), 1750–1762. <https://doi.org/10.22437/jmk.v13i05.37533>
- Safitriana, A. P., Putri, F. N. C., Maisyaroh, Siti., & Yovita P. M. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Pajak Karbon pada Perusahaan Multinasional di Sektor Manufaktur. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1), 298–305. <https://doi.org/10.55606/jumia.v3i1.3589>
- Auliyah, S., Man, R., & Fitriyani, F. Y. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan CSR, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 4(4), 33–46. <https://doi.org/10.32699/jamasy.v4i4.7863>
- Christian, F., Said, D., & Nagu, N. (2025). Hubungan Biaya Lingkungan , Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Profitabilitas. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 14(01), 208–220.
- FPE KSBSI. (n.d.). 11 Perusahaan Migas dan Tambang Terkena Sanksi Pencemaran Lingkungan. <https://www.fpe-sbsi.or.id/2024/01/18/11-perusahaan-migas-dan-tambang-terkena-sanksi-pencemaran-lingkungan/>
- Fuadli, D. K., & Padmantyo, S. (2024). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(2), 38–51.

-
- <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/4102>
- Lusiana, P. A., & Mujiyati. (2025). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 5(1), 81–95. <https://doi.org/10.19105/sfj.v5i1.18385>
- Nadila, E., Ananda, J., Saputra, A., & Astuti, S. Y. (2025). Pengaruh Green accounting , CSR , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. 6(1), 38–57.
- Nasution, F. C., Pratama, K., & Dalimunthe, M. I. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2023 The Influence of Green Accounting and Environmental Performance Implementation on Fi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis (JIKABI)*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.31289/jbi.v4i1.6093>
- Noti, G., Ismail, M., & Susanti, M. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Perencanaan Pajak terhadap Kinerja. *Journal of Business, Economics, And Finance*, 3(1), 128–140. <https://doi.org/10.70437/benefit.v3i1.1117>
- Ramadhan, M. S., Ramadhan, R. A., & Social, C. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance , Corporate Social Responsibility , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023. 4(4), 7175–7189.
- Risyona, V., & Tannia, T. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Energi dengan Risiko sebagai Mediator. *Business Management Journal*, 21(1), 33. <https://doi.org/10.30813/bmj.v21i1.8129>
- RMOLSUMSEL.ID. (n.d.). BEI Keluarkan RMK Energy (RMKE) dari Indeks Quality30, Imbas Harga Saham Anjlok Pasca Sanksi Lingkungan? <https://www.rmolsumsel.id/bei-keluarkan-rmk-energy-rmke-dari-indeks-quality30-imbasm-harga-saham-anjlok-pasca-sanksi-lingkungan>
- Tambunan, R., Wahyuliza, S., Lengga, I., & Munthe, S. (2025). Pengaruh Laporan Berkelanjutan , Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan The Impact of Sustainability Reporting , Green Accounting on Financial Performance. 8(2), 88–101.
- Triana, F., Hamidi, M., & Adrianto, F. (2025). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas BRI Regional Office Padang dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Tahun 2019-2023. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 871–882. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2.2023>
-